



Kajian Teologis tentang Mazmur 23:1-6 dan Penerapannya dalam Pelayanan Gereja Masa Kini

Miraniat Hati Gulo⁽¹⁾ Agustinus Gulo⁽²⁾ Herdiana Sihombing⁽³⁾

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung⁽¹⁾⁽²⁾⁽³⁾

Email: miragulo943@gmail.com

ABSTRACT

Psalm 23:1-6 is one of the most well-known passages in the Christian tradition, portraying the intimate relationship between God as the Shepherd and His people as the sheep. In the context of contemporary church ministry, a deep understanding of these verses is crucial, as they offer theological and practical guidance for the faith community in overcoming various spiritual and emotional challenges. This study aims to explore the theological relevance of Psalm 23 in the context of modern church ministry. The primary objective of this research is to conduct a theological analysis of Psalm 23:1-6 and to explore its application in today's church ministry context. This study also seeks to identify how the principles contained in this Psalm can serve as a foundation for pastoral care, spiritual strengthening, and congregation development in the modern church. The research employs a qualitative approach, using literature review and textual analysis methods. The primary sources used include the Hebrew text of Psalm 23:1-6 and modern translations, while secondary sources comprise various theological literature, Bible commentaries, and writings from related theological experts. This research also utilizes hermeneutical methods to delve deeper into the meaning of the text and its interpretation in various historical and theological contexts. The results indicate that Psalm 23 portrays God as a Shepherd who nourishes, protects, and guides His people, creating a sense of security and trust for those who follow Him. These attributes are relevant to contemporary church ministry, particularly in the context of pastoral care and spiritual support for congregants facing life crises. The findings also suggest that the application of the values contained in Psalm 23 can strengthen church ministry strategies in providing comfort, trust, and hope to its members. This study concludes that Psalm 23 holds strong and practical relevance for modern church ministry, as it offers an ideal depiction of divine care that can be applied in pastoral ministry. The church can use the principles from this Psalm to build trust and hope among congregants, as well as to provide more effective spiritual support in addressing the challenges of modern times.

Keywords: *Psalm 23, Christian theology, church ministry, divine shepherd, spiritual support, pastoral care.*

ABSTRAK

Mazmur 23:1-6 merupakan salah satu bagian Alkitab yang paling dikenal dalam tradisi Kristen, menggambarkan hubungan yang intim antara Tuhan sebagai gembala dan umat-Nya sebagai domba. Dalam konteks pelayanan gereja masa kini, pemahaman yang mendalam tentang ayat-ayat ini sangat penting karena menawarkan panduan teologis dan praktis bagi komunitas iman dalam mengatasi berbagai tantangan spiritual dan emosional. Penelitian ini dilakukan untuk menggali relevansi teologis Mazmur 23 dalam konteks pelayanan gereja kontemporer. Tujuan utama dari kajian ini adalah untuk melakukan analisis teologis terhadap Mazmur 23:1-6 dan mengeksplorasi penerapannya dalam konteks pelayanan gereja saat ini. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana prinsip-prinsip yang terdapat dalam Mazmur ini dapat menjadi dasar bagi pelayanan pastoral, penguatan spiritual, dan pembinaan jemaat dalam gereja modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan analisis tekstual. Sumber-sumber primer yang digunakan adalah teks Alkitab Mazmur 23:1-6 dalam bahasa Ibrani serta terjemahan modern, sedangkan sumber sekunder meliputi berbagai literatur teologis, komentar Alkitab, dan tulisan para ahli teologi terkait. Penelitian ini juga memanfaatkan metode hermeneutika untuk menggali makna yang lebih dalam dari teks tersebut serta bagaimana interpretasinya dalam berbagai konteks historis dan teologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mazmur 23 menggambarkan Tuhan sebagai Gembala yang memelihara, melindungi, dan membimbing umat-Nya, yang menciptakan rasa aman dan kepercayaan bagi mereka yang mengikuti-Nya. Atribut-atribut ini relevan dalam pelayanan gereja masa kini, terutama

dalam konteks bimbingan pastoral dan dukungan spiritual bagi jemaat yang menghadapi krisis hidup. Temuan juga mengindikasikan bahwa penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam Mazmur 23 dapat memperkuat strategi pelayanan gereja dalam memberikan kenyamanan, kepercayaan, dan pengharapan bagi para anggotanya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Mazmur 23 memiliki relevansi yang kuat dan aplikatif bagi pelayanan gereja masa kini, karena menawarkan gambaran ideal tentang pemeliharaan ilahi yang dapat diterapkan dalam pelayanan pastoral. Gereja dapat menggunakan prinsip-prinsip dari Mazmur ini untuk membangun kepercayaan dan pengharapan di antara jemaat serta memberikan dukungan spiritual yang lebih efektif dalam menghadapi tantangan zaman modern.

Kata Kunci: Mazmur 23, teologi Kristen, pelayanan gereja, gembala ilahi, dukungan spiritual, pelayanan pastoral.

Article history

Received: 23
April 2024

Revised: 10
Agustus 2024

Accepted: 30
September 2024

Published: 23
Oktober 2024

Citation (APA Style): Gulo, M., Gulo, A., & Sihombing, H. (2024). Kajian Teologis tentang Mazmur 23:1-6 dan Penerapannya dalam Pelayanan Gereja Masa Kini. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso*, 9(2), 355 - 369. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v9i2.385>

PENDAHULUAN

Mazmur 23:1-6 merupakan salah satu mazmur yang paling terkenal dalam Alkitab dan memiliki pengaruh besar dalam kehidupan spiritual dan teologi Kristen. Dalam teks ini, Tuhan digambarkan sebagai Gembala yang penuh kasih, yang memimpin, memelihara, dan melindungi umat-Nya. Bagi banyak orang Kristen, ayat-ayat ini tidak hanya sebagai bacaan liturgis tetapi juga sebagai sumber hiburan dan kekuatan dalam menghadapi tantangan hidup (Carson, 2018). Namun, seiring dengan perkembangan zaman, pelayanan gereja menghadapi berbagai tantangan baru yang memerlukan pendekatan pastoral yang lebih relevan dan kontekstual. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang Mazmur 23 dalam konteks teologis dan penerapannya dalam pelayanan gereja masa kini menjadi sangat penting (Brueggemann, 2014). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara teologis Mazmur 23:1-6 serta mengeksplorasi penerapannya dalam pelayanan gereja masa kini. Dengan memahami simbolisme dan pesan teologis yang terkandung dalam Mazmur ini, penelitian ini berupaya menawarkan panduan bagi pemimpin gereja dalam melaksanakan pelayanan pastoral yang lebih efektif dan kontekstual (Smith, 2019).

Penelitian ini memiliki nilai signifikan dalam bidang teologi dan praktik pelayanan gereja. Dengan menghubungkan pesan teologis dari Mazmur 23 dengan tantangan dan kebutuhan dalam pelayanan pastoral masa kini, penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan baru dan berharga bagi para pemimpin gereja dalam menangani masalah spiritual dan emosional yang dihadapi jemaat di era modern (Peterson, 2020). Penelitian ini juga dapat berfungsi sebagai panduan praktis bagi para pemimpin rohani dalam menghadapi situasi pastoral yang kompleks, seperti krisis mental, gangguan emosional, dan pencarian makna hidup di tengah tekanan zaman modern (Jones, 2017).

Selain itu, studi ini memberikan kontribusi penting bagi literatur teologi, terutama dalam memperkaya diskusi mengenai bagaimana teks Alkitab dapat diterapkan dalam konteks gereja masa kini (Wright, 2019). Penerapan ini tidak hanya membantu memperkuat strategi pastoral dalam gereja, tetapi juga membuka ruang bagi refleksi teologis yang lebih dalam tentang peran Alkitab dalam kehidupan umat Kristen

saat ini (Cameron, 2016). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berdampak praktis bagi komunitas gereja, tetapi juga memperkaya tradisi akademis dalam teologi, dengan fokus pada bagaimana teks-teks kuno seperti Mazmur 23 dapat terus menjadi sumber inspirasi dan bimbingan dalam konteks modern (Smith, 2018).

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas Mazmur 23 dalam berbagai konteks. Misalnya, Brueggemann (2014) menyoroti aspek pemeliharaan Tuhan sebagai Gembala, yang berperan dalam menjaga dan membimbing umat-Nya, dan hal ini dipandang sebagai inti dari hubungan ilahi dengan manusia. Di sisi lain, Peterson (2020) mengeksplorasi relevansi Mazmur ini dalam pelayanan pastoral modern, menunjukkan bagaimana ayat-ayat ini dapat menjadi dasar dalam menghadapi tantangan-tantangan yang dihadapi gereja kontemporer, khususnya dalam memberikan hiburan dan kekuatan spiritual kepada jemaat. Namun, walaupun ada penelitian-penelitian penting ini, masih ada keterbatasan dalam kajian yang secara khusus mengaitkan analisis teologis mendalam dari Mazmur 23 dengan penerapannya secara langsung dalam konteks pelayanan gereja masa kini. Kajian yang lebih fokus pada bagaimana simbolisme dan pesan teologis dalam Mazmur ini dapat diterjemahkan menjadi strategi pastoral yang efektif belum banyak dikembangkan (Smith, 2017).

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan pendekatan yang lebih holistik, menggabungkan analisis teologis, metode hermeneutika, dan aplikasi praktis dalam pelayanan pastoral (Cameron, 2016). Melalui pendekatan ini, penelitian ini tidak hanya berusaha untuk memahami teks dalam konteks historis dan kultural, tetapi juga mengeksplorasi bagaimana makna teologis dari Mazmur 23 dapat digunakan sebagai dasar bagi strategi pelayanan gereja yang relevan dan responsif terhadap kebutuhan spiritual dan emosional jemaat di masa kini (Wright, 2019). Dengan memadukan perspektif teologis dan praktis, penelitian ini memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang bagaimana teks ini dapat membantu pemimpin gereja menghadapi berbagai tantangan pastoral yang kompleks, seperti krisis mental, hilangnya rasa aman, dan ketidakpastian hidup (Jones, 2017).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada metode studi pustaka dan analisis tekstual. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggali makna dan interpretasi teologis dari Mazmur 23:1-6 serta bagaimana penerapannya dalam pelayanan gereja masa kini (Creswell, 2018). Metode studi pustaka memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber yang relevan, termasuk teks Alkitab, literatur teologis, dan komentar Alkitab.

Sumber-sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks Alkitab Mazmur 23:1-6 dalam bahasa Ibrani, beserta terjemahan modern yang dapat membantu dalam memahami nuansa bahasa dan konsep teologis yang ada dalam teks tersebut (Alter, 2019). Selain itu, sumber sekunder yang digunakan meliputi berbagai literatur teologis, komentar Alkitab, dan tulisan dari para ahli teologi yang membahas interpretasi Mazmur 23 secara mendalam (Brueggemann, 2014). Pemilihan literatur ini didasarkan pada relevansi dan kontribusinya dalam memberikan perspektif teologis dan historis yang mendalam.

Pengumpulan data dilakukan dengan meninjau secara sistematis berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan Mazmur 23:1-6. Peneliti melakukan eksplorasi terhadap teks-teks Alkitab dalam bahasa aslinya, yaitu Ibrani, serta mengumpulkan informasi dari komentar Alkitab dan literatur teologis lainnya yang relevan (Longman III, 2019). Proses ini juga mencakup identifikasi konsep-konsep teologis utama yang muncul dari analisis teks dan literatur.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode hermeneutika, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk memahami dan menafsirkan makna teks dalam konteks aslinya serta aplikasinya dalam konteks modern (Osborne, 2006). Metode hermeneutika memungkinkan peneliti untuk mengungkap pesan teologis yang terkandung dalam Mazmur 23 dengan mempertimbangkan latar belakang historis, kultural, dan teologis. Peneliti melakukan analisis secara mendalam terhadap simbolisme dan metafora dalam teks untuk memahami implikasi teologis dan spiritualnya dalam kehidupan gereja saat ini.

Setelah proses analisis dilakukan, hasilnya disintesis untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip teologis utama yang dapat diterapkan dalam pelayanan gereja kontemporer. Peneliti berupaya mengintegrasikan pemahaman dari berbagai sumber literatur dengan temuan dari analisis teks Mazmur 23 untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang relevansi ayat-ayat ini dalam pelayanan gereja (Peterson, 2020). Synthesis ini mencakup pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana Mazmur 23 dapat digunakan sebagai panduan bagi pelayanan pastoral dan dukungan spiritual bagi jemaat.

Implikasi dari penelitian ini adalah memberikan wawasan baru bagi para pemimpin gereja tentang cara-cara menerapkan prinsip-prinsip teologis Mazmur 23 dalam konteks pelayanan modern. Penelitian ini menekankan pentingnya pemahaman teologis yang mendalam untuk memperkuat strategi pelayanan gereja dalam memberikan dukungan spiritual dan pengharapan bagi jemaat yang menghadapi berbagai tantangan hidup (Smith, 2019). Implikasi lainnya adalah bagaimana gereja dapat menggunakan Mazmur ini sebagai alat pembinaan spiritual yang efektif.

Penelitian ini juga mengidentifikasi kesenjangan yang ada dalam kajian teologis Mazmur 23, terutama dalam konteks penerapannya secara langsung dalam pelayanan gereja masa kini. Meskipun beberapa studi telah membahas aspek teologis dan simbolisme Mazmur 23, masih terdapat keterbatasan dalam penelitian yang secara spesifik mengaitkan teks ini dengan strategi pastoral dan dukungan spiritual dalam pelayanan gereja modern (Wright, 2019). Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan tersebut dengan pendekatan yang lebih terfokus dan praktis.

RESULTS AND DISCUSSION

Analisis Tekstual Mazmur 23:1-6

Mazmur 23 adalah salah satu teks paling ikonik dalam tradisi Kristen dan Yahudi, seringkali dianggap sebagai cerminan dari keintiman dan kepercayaan yang mendalam antara Tuhan sebagai Gembala dan umat-Nya sebagai domba. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang teks ini, kita akan melakukan analisis ayat demi ayat, dengan mempertimbangkan konteks historis, teologis, dan simbolisme yang terdapat di dalamnya. Ayat pertama membuka dengan pernyataan yang kuat tentang keyakinan dan kepercayaan pada Tuhan sebagai gembala yang melindungi dan menuntun. Ini memberikan gambaran tentang Tuhan yang selalu hadir dan menjaga. Ayat-ayat selanjutnya terus menggambarkan hubungan ini, dengan menggunakan metafora yang kaya akan makna teologis dan simbolisme yang mendalam. Misalnya, frasa "Padang rumput hijau" dan "air yang tenang" melambangkan kesejahteraan dan ketenangan yang diberikan oleh Tuhan.

Selanjutnya, ayat-ayat ini juga menyoroti bagaimana Tuhan menyediakan bimbingan dan pemulihan, bahkan di tengah situasi yang sulit dan penuh tantangan. Misalnya, frasa "lembah kekelaman" menunjukkan bahwa meskipun ada masa-masa kelam, Tuhan tetap setia dan memberikan perlindungan. Dengan menganalisis teks Mazmur 23 ini, kita dapat lebih memahami bagaimana penggambaran Tuhan sebagai Gembala menjadi sumber hiburan dan kekuatan bagi umat-Nya dalam berbagai konteks historis dan teologis. Simbolisme

yang kaya dan bahasa yang penuh makna ini tidak hanya menggambarkan hubungan yang intim dan penuh kepercayaan antara Tuhan dan umat-Nya, tetapi juga memberikan pelajaran tentang iman, ketekunan, dan keberanian dalam menghadapi kehidupan sehari-hari. Teks ini menunjukkan betapa pentingnya kepercayaan dan keyakinan dalam hubungan kita dengan Tuhan, dan bagaimana Tuhan selalu hadir sebagai penuntun dan pelindung.

Mazmur 23:1 dimulai dengan pernyataan kuat, "TUHAN adalah gembalaku, takkan kekurangan aku." Dalam bahasa Ibrani, kalimat ini berbunyi: "יְהוָה רֹעִי לֹא אֶחְסָר" (*YHWH ro'i lo' ekhsar*). Setiap elemen dari frasa ini sarat dengan makna teologis dan simbolis yang mendalam, yang memberikan wawasan lebih dalam tentang hubungan antara Allah dan umat-Nya.

"יְהוָה" (YHWH) - Nama Kudus Allah

Kata *YHWH* adalah Tetragrammaton, nama kudus yang tidak diucapkan dalam tradisi Yahudi, dan di sini diterjemahkan sebagai "TUHAN". Penggunaan nama ini menegaskan bahwa Allah yang disebut sebagai Gembala adalah Allah perjanjian yang setia, yang mengikat diri-Nya dengan umat-Nya melalui hubungan kasih dan kesetiaan. Nama ini mengingatkan pembaca akan eksklusivitas dan kekudusan Allah yang memimpin umat Israel sejak pembebasan dari Mesir. Nama ini juga mencerminkan keintiman dan komitmen yang tak tergoyahkan dari Tuhan kepada umat-Nya, yang tidak hanya menjaga tetapi juga mengarahkan mereka dalam kehidupan.

"רֹעִי" (ro'i) – Gembalaku

Kata *ro'i* berasal dari akar kata Ibrani "רעה" (*ra'ah*), yang berarti "menggembalakan" atau "merawat ternak". Dalam konteks budaya Timur Tengah kuno, gembala memiliki peran multifungsi, yakni memimpin, melindungi, dan menyediakan kebutuhan dasar domba-domba mereka. Oleh karena itu, metafora ini menyampaikan pemahaman bahwa Tuhan, seperti seorang gembala, aktif terlibat dalam kehidupan umat-Nya dengan menyediakan arah, perlindungan, dan penyediaan yang konstan. Penggunaan *ro'i* dalam bentuk posesif ("gembalaku") menekankan hubungan personal antara pemazmur dan Allah, menunjukkan kebergantungan total dan keyakinan yang mutlak pada pemeliharaan Tuhan. Dalam konteks raja-raja kuno yang sering disebut sebagai gembala, ini juga mengandung implikasi bahwa Tuhan adalah Raja yang memimpin dengan keadilan, kasih, dan kepedulian, sebagaimana diungkapkan oleh Brueggemann (2014).

"לֹא אֶחְסָר" (lo' ekhsar) - Takkan kekurangan aku

Ungkapan *lo' ekhsar* secara harfiah berarti "aku tidak akan kekurangan." Kata *ekhsar* (*ekhsar*) berasal dari akar kata Ibrani *חסר* (*kh-s-r*), yang berarti "kurang" atau "tidak mencukupi." Dalam konteks ini, pemazmur menekankan keyakinannya bahwa dengan Tuhan sebagai Gembala, tidak ada kekurangan yang akan dialami. Hal ini bukan sekadar jaminan bahwa kebutuhan fisik akan terpenuhi, tetapi juga mencakup kebutuhan spiritual, emosional, dan eksistensial. Pemazmur menyiratkan bahwa Tuhan tidak hanya menyediakan kebutuhan material, tetapi juga keamanan rohani yang melampaui kebutuhan fisik. Seperti yang dijelaskan oleh Alter (2019), ungkapan ini juga mencakup pemeliharaan yang penuh terhadap jiwa manusia, karena domba yang dirawat oleh gembala tidak akan merasa cemas atau khawatir tentang masa depan mereka.

Metafora Gembala dalam Konteks Teologis

Metafora gembala ini memiliki konotasi teologis yang kuat. Seperti yang dicatat oleh Brueggemann (2014), dalam budaya Timur Tengah kuno, raja-raja sering disebut sebagai gembala yang menjaga rakyat mereka. Sebagai raja, Tuhan tidak hanya memimpin, tetapi juga bertindak dengan keadilan dan belas kasihan. Dalam konteks Mazmur ini, Tuhan dilihat bukan sebagai penguasa yang tirani, tetapi sebagai pemimpin yang penuh kasih, yang berkomitmen untuk melindungi, merawat, dan memelihara umat-Nya dengan penuh kelembutan. Dengan demikian, Tuhan digambarkan sebagai Raja yang adil dan berbelas kasih, yang menghadirkan keamanan dan perlindungan bagi umat-Nya. Ini adalah gambaran yang kontras dengan raja-raja duniawi yang kadang-kadang bertindak kejam dan tidak adil.

"בְּנֵאֹת דֶּשֶׁה" (bin'ot desheh) - Padang yang berumput hijau

Frasa "בְּנֵאֹת דֶּשֶׁה" secara harfiah berarti "di padang-padang rumput hijau." Kata נֹאָה (*na'ot*) berasal dari akar kata yang berarti "tempat tinggal" atau "tempat beristirahat," dan ini mengacu pada suatu tempat yang subur, hijau, dan nyaman. Sementara itu, דֶּשֶׁה (*desheh*) adalah kata untuk "rumpun" atau "tumbuhan hijau." Secara bersama-sama, frasa ini menggambarkan tempat yang kaya akan kehidupan dan nutrisi, tempat yang penuh dengan kelimpahan.

Metafora ini sangat kuat dalam budaya Timur Tengah kuno, di mana padang rumput yang subur adalah simbol kemakmuran dan kelimpahan. Di daerah yang tandus, rumput hijau adalah sumber kehidupan bagi ternak, dan oleh karena itu, ini menggambarkan bahwa Tuhan tidak hanya memelihara kebutuhan dasar umat-Nya, tetapi memberikan kelimpahan dan ketenangan yang berlimpah. Penggambaran "membaringkan" juga menekankan bahwa Tuhan tidak hanya membawa umat-Nya ke tempat ini, tetapi memberi mereka waktu untuk beristirahat dan menyegarkan diri di bawah penjagaan-Nya yang aman.

Analisis Teologis

Metafora padang rumput hijau ini mencerminkan perlindungan dan perawatan Tuhan yang terus-menerus. Dalam konteks teologi, ini mengungkapkan bahwa Tuhan menyediakan segala sesuatu yang diperlukan umat-Nya untuk hidup dan berkembang, baik secara fisik maupun spiritual. Sebagaimana domba bergantung pada gembala mereka untuk menemukan padang yang baik, manusia juga sepenuhnya bergantung pada Tuhan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Menurut Longman III (2019), padang rumput hijau ini melambangkan pemeliharaan Tuhan yang terus-menerus atas kehidupan umat-Nya.

"יָרִבִּיצְנִי" (yarbitzeni) - Ia membaringkan aku

Kata יָרִבִּיצְנִי (*yarbitzeni*) berasal dari akar kata Ibrani רָבַץ (*ravatz*), yang berarti "membaringkan" atau "membiarkan beristirahat." Gembala biasanya akan membawa domba mereka ke tempat yang aman dan nyaman, di mana domba dapat berbaring dan merasa terlindungi. Dalam ayat ini, tindakan Tuhan membaringkan pemazmur menunjukkan bahwa Tuhan tidak hanya memberi perlindungan, tetapi juga memberikan istirahat yang penuh kedamaian, jauh dari ancaman atau kekhawatiran.

Analisis Hermeneutis: Frasa ini berbicara tentang peran Tuhan sebagai pemimpin yang memberikan ketenangan dan kepercayaan kepada umat-Nya, sehingga mereka dapat beristirahat dengan tenang dalam penjagaan-Nya. Dalam konteks kehidupan spiritual, ini mencerminkan keyakinan bahwa hanya dengan percaya kepada Tuhan seseorang dapat mencapai ketenangan batin yang sejati.

"עַל-מֵי מְנוּחֹת" (al-mei menuchot) - Air yang tenang

Kata מְנוּחֹת מֵי (*mei menuchot*) secara harfiah berarti "air ketenangan" atau "air yang tenang." Kata מְנוּחֹת (*menuchot*) berasal dari akar kata Ibrani נָחַח (*nuach*), yang berarti "istirahat" atau "ketenangan." Ini bukan sekadar air yang tenang secara fisik, tetapi juga simbol dari kedamaian dan ketenangan batin. Air yang tenang ini tidak hanya menggambarkan kebutuhan fisik akan air, tetapi juga kebutuhan spiritual akan ketenangan, yang hanya bisa ditemukan dalam kehadiran Tuhan.

Makna Teologis: Dalam dunia kuno, air adalah simbol kehidupan, terutama di tanah yang gersang seperti Timur Tengah. Air yang tenang melambangkan kedamaian dan pemulihan spiritual yang hanya dapat diberikan oleh Tuhan. Seperti yang dinyatakan oleh Frye (2017), "air yang tenang" dalam Mazmur 23 ini merupakan simbol dari ketenangan batin dan keamanan yang hanya dapat dirasakan saat seseorang berada dalam kehadiran Tuhan.

"נַפְשִׁי יְשׁוּבֵב" (nafshi yeshovev) - Ia menyegarkan jiwaku

Frasa יְשׁוּבֵב נַפְשִׁי (*nafshi yeshovev*) secara harfiah berarti "Ia memulihkan jiwaku." Kata נֶפֶשׁ (*nefesh*) yang diterjemahkan sebagai "jiwa" dalam banyak konteks Ibrani juga dapat berarti "nyawa," "kehidupan," atau "keberadaan batin." Ini menunjukkan bahwa Tuhan tidak hanya memulihkan tubuh fisik, tetapi menyegarkan seluruh aspek kehidupan seseorang, termasuk kondisi spiritual dan emosional mereka. Kata יְשׁוּבֵב (*yeshovev*) berasal dari akar kata שׁוּב (*shuv*), yang berarti "mengembalikan" atau "memulihkan." Dalam konteks ini, pemazmur menggambarkan Tuhan sebagai sosok yang "mengembalikan" jiwa yang lelah dan memulihkannya ke keadaan yang utuh. Tindakan ini bukan sekadar menyegarkan, tetapi juga memperbaiki jiwa yang mungkin telah lelah, hancur, atau mengalami kesulitan. **Analisis Teologis:** Dalam pemulihan jiwa ini, ada pengertian bahwa Tuhan secara aktif terlibat dalam penyembuhan batin dan pembaruan spiritual umat-Nya. Penyegaran jiwa ini tidak hanya berbicara tentang keadaan batin yang tenang, tetapi lebih kepada pemulihan yang menyeluruh dari kerusakan atau kelelahan yang dialami oleh pemazmur. Menurut Carson (2018), frasa ini menunjukkan perhatian Tuhan yang mendalam terhadap kondisi batin umat-Nya, menekankan bahwa Tuhan peduli pada setiap aspek kehidupan, termasuk kebutuhan spiritual dan emosional.

יְנַחֵנִי (yancheni) – "Ia menuntun aku"

Akar kata יְנַחֵנִי (*yancheni*) berasal dari נָחַח (*nachah*), yang berarti "menuntun" atau "memimpin." Kata ini mengindikasikan peran Tuhan yang aktif dalam membimbing umat-Nya dengan lembut, seperti gembala yang menuntun domba-dombanya menuju jalan yang benar. Ini menekankan tindakan penuh kasih dari Tuhan, yang bukan hanya menyediakan kebutuhan fisik, tetapi juga memberi arahan moral dan spiritual. Tindakan Tuhan yang memimpin ini mencerminkan kehadiran-Nya yang konstan dalam memberikan petunjuk kepada umat-Nya agar mereka tetap berada di jalan yang benar.

Menurut Johnston (2018), tindakan memimpin yang digambarkan dalam Mazmur ini menunjukkan kontrol ilahi yang tidak bersifat memaksa, melainkan lembut dan penuh kasih, sejalan dengan konsep kepemimpinan dalam konteks pastoral. Kepemimpinan ini juga melibatkan petunjuk moral dan spiritual yang bertujuan untuk kebaikan umat-Nya (p. 95).

בְּמַעְגְלֵי צְדָקָה (b'ma'aglei tzedek) – "Di jalan yang benar"

Frasa בְּמַעְגְלֵי צְדָקָה (b'ma'aglei tzedek) dapat diterjemahkan sebagai "di jalan-jalan kebenaran," menunjukkan jalur kehidupan yang dipenuhi oleh moralitas dan keadilan. Kata מַעְגָל (ma'agal) yang berarti "jalur" atau "lingkaran," dan צְדָקָה (tzedek) yang berarti "kebenaran" atau "keadilan," menggambarkan kehidupan yang dijalani dalam kebenaran Tuhan. Ini bukan hanya soal kebaikan moral tetapi juga kesesuaian dengan kehendak dan rencana Tuhan. Konsep ini menegaskan bahwa Tuhan memimpin umat-Nya dalam kehidupan yang benar secara moral, tetapi juga dalam perjanjian etis dengan Tuhan. Menurut Cohen (2017), kata צְדָקָה dalam Mazmur sering dihubungkan dengan keadilan ilahi, menunjukkan bahwa kehidupan yang benar secara etis juga harus selaras dengan prinsip-prinsip ilahi dan kehendak Tuhan (p. 112).

לְמַעַן שְׁמוֹ (le'ma'an shemo) – "Oleh karena nama-Nya"

Frasa לְמַעַן שְׁמוֹ (le'ma'an shemo) secara harfiah berarti "demi nama-Nya," menunjukkan bahwa Tuhan memimpin umat-Nya demi menjaga integritas dan kemuliaan karakter-Nya. Dalam konteks teologis, שֵׁם (shem) merujuk pada otoritas dan reputasi, menunjukkan bahwa tindakan Tuhan selalu mencerminkan sifat-Nya yang setia dan benar. Tuhan terikat oleh sifat-Nya sendiri untuk bertindak dengan keadilan dan kebenaran, sehingga umat Tuhan dapat yakin bahwa mereka akan dipimpin dengan keadilan karena Tuhan tidak mungkin menyimpang dari karakter-Nya. Ferguson (2019) mencatat bahwa frasa ini menggarisbawahi komitmen Tuhan terhadap umat-Nya yang didasarkan pada sifat ilahi-Nya sendiri, yang berarti tindakan Tuhan selalu berakar pada kebenaran dan kesetiaan terhadap nama-Nya (p. 143).

גַּם כִּי־אֶלֶךְ בְּגֵיאַת צַלְמוֹת (Gam ki-elekh begey tsalmavet) – "Sekalipun aku berjalan dalam lembah kekelaman"

Frasa צַלְמוֹת (tsalmavet) sering diterjemahkan sebagai "bayang-bayang maut" atau "kegelapan yang pekat," menggambarkan situasi ekstrem yang penuh dengan penderitaan atau bahaya yang dekat dengan kematian. Ungkapan ini melambangkan situasi di mana seseorang berada dalam keadaan putus asa atau dalam bahaya fisik maupun spiritual yang sangat besar. Namun, keyakinan pemazmur adalah bahwa Tuhan tetap memelihara dan melindungi umat-Nya, bahkan di saat-saat tergelap sekalipun. Hamilton (2016) menunjukkan bahwa metafora "lembah kekelaman" dalam Mazmur mencerminkan pengalaman hidup yang paling menakutkan dan berbahaya, tetapi juga menjadi simbol keyakinan akan kehadiran ilahi yang memberikan perlindungan di tengah kesulitan (p. 78).

לֹא־אִירָא רָע (lo irah ra) "aku tidak takut bahaya"

Frasa לֹא־אִירָא (lo irah) adalah negasi dari kata kerja יָרָא (yare) yang berarti "takut." Dalam struktur Ibrani ini, bentuk negatif di sini memperkuat ungkapan keberanian dan keyakinan. Kata רָע (ra) berarti "jahat" atau "bahaya," yang menunjukkan segala bentuk ancaman atau kesulitan yang dapat menimpa seseorang. Pemazmur dengan jelas menolak rasa takut akan bahaya yang mungkin ada dalam situasi yang digambarkan sebagai "lembah kekelaman." Keyakinan pemazmur didasarkan bukan pada kekuatan pribadi, tetapi pada penyertaan Tuhan.

כִּי־אַתָּה עִמָּדִי (ki-atah imadi) – “sebab Engkau besertaku”

Frasa ini adalah pusat dari keyakinan pemazmur. **כִּי־אַתָּה (ki-atah)** adalah pernyataan kausal yang berarti "sebab Engkau," dan **עִמָּדִי (imadi)** berarti "bersamaku" atau "di sisiku." Dalam teologi Ibrani, kehadiran Tuhan sangatlah penting, terutama dalam masa penderitaan. Kesadaran akan kehadiran Tuhan memberikan kekuatan untuk menghadapi situasi yang paling menakutkan sekalipun. Ini juga menegaskan tema yang sama di seluruh Mazmur 23, yaitu hubungan yang intim antara Tuhan dan umat-Nya.

וּמִשְׁעֵנֶתְךָ וְגֵדְךָ (shivtekha umishanetekha) "gada-Mu dan tongkat-Mu"

וּמִשְׁעֵנֶתְךָ (shivtekha) dan **גֵּדְךָ (mishanetekha)** merujuk pada dua alat yang digunakan oleh seorang gembala. **שֵׁבֶט (shevet)** atau **וּמִשְׁעֵנֶתְךָ (shivtekha)** diterjemahkan sebagai “gada,” merupakan alat yang digunakan gembala untuk mempertahankan domba dari binatang buas atau ancaman. **מִשְׁעֵנֶת (mishenet)**

(mishenet) adalah tongkat yang digunakan gembala untuk membantu berjalan dan mengarahkan domba. Kedua alat ini menjadi simbol dari kekuatan dan bimbingan Tuhan. Secara simbolis, **gada** menggambarkan perlindungan dari ancaman eksternal, sementara **tongkat** melambangkan arahan dan pengawasan Tuhan atas kehidupan umat-Nya. Kedua alat ini, yang digunakan untuk melindungi dan membimbing domba, menjadi sumber penghiburan bagi pemazmur.

יְנַחֵמְנִי הַמָּה יְנַחֵמְנִי (hemmah yenchamuni) "itulah yang menghibur aku"

Kata **יְנַחֵמְנִי (yenchamuni)** berasal dari akar kata **נָחַם (nacham)** yang berarti “menghibur” atau “memberi penghiburan.” Ini adalah ungkapan yang dalam tentang bagaimana alat-alat yang Tuhan gunakan perlindungan dan bimbingan—membawa ketenangan dan rasa aman di tengah kegelapan. Pemazmur tidak hanya melihat Tuhan sebagai sosok pelindung, tetapi juga sebagai sumber ketenangan di tengah kesulitan.

Kesimpulan Teologis dan Kontekstual

Ayat ini menyoroti **ketenangan dalam kehadiran Tuhan**, bahkan di tengah situasi yang sangat mengancam. Metafora "lembah kekelaman" menggambarkan pengalaman hidup yang penuh bahaya, penderitaan, atau ketidakpastian, namun fokus ayat ini adalah pada ketidakgentaran karena kehadiran Tuhan. Dengan demikian, ayat ini menjadi ekspresi keyakinan mendalam bahwa Tuhan tidak hanya melindungi secara fisik (gada) tetapi juga membimbing dengan penuh kasih (tongkat).

וְתַעֲרֹךְ לִפְנֵי שֻׁלְחָן (Ta'arokh lefanai shulchan) – "Engkau menyediakan hidangan bagiku"

Kata **וְתַעֲרֹךְ (ta'arokh)** berasal dari akar kata **עָרַךְ (arak)**, yang berarti "menyusun" atau "menyediakan." Di sini, digunakan dalam konteks Tuhan yang menyusun atau menyiapkan **שֻׁלְחָן (shulchan)**, yaitu "meja" atau "hidangan." Meja di dunia Timur Dekat kuno merupakan simbol dari kelimpahan, kehormatan, dan pemeliharaan. Tindakan menyajikan hidangan bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga melambangkan sebuah penghormatan besar bagi tamu.

Dalam konteks ini, **"di hadapan lawanku"** menambahkan dimensi dramatis. Tuhan tidak hanya memberi kelimpahan kepada pemazmur, tetapi melakukannya di hadapan orang-orang yang memusuhinya. Ini menggambarkan kemenangan Tuhan dan penghormatan bagi pemazmur, meskipun di tengah situasi yang berbahaya atau penuh permusuhan. **נֶגֶד צַרְרֵי (neged tzor'rai)** berarti "di hadapan lawanku," menegaskan bahwa Tuhan memperlihatkan perlindungan dan kebaikan-Nya kepada pemazmur secara terbuka, bahkan dalam situasi yang penuh ancaman.

דִּשְׁחַנְתָּ בַּשֶּׁמֶן רוֹשִׁי (Dishanta vashemen roshi) – "Engkau mengurapi kepalaku dengan minyak"

Kata **דִּשְׁחַנְתָּ (dishanta)** berasal dari akar kata **דָּשַׁן (dashen)**, yang berarti "mengurapi" atau "menggemukkan." Dalam konteks ini, arti yang lebih tepat adalah tindakan mengurapi kepala dengan **שֶׁמֶן (shemen)**, yaitu "minyak," sebuah tindakan simbolis yang kerap dilakukan dalam budaya Timur Dekat kuno sebagai tanda kehormatan, berkat, dan pemisahan untuk tujuan khusus.

Dalam Perjanjian Lama, pengurapan dengan minyak seringkali berkaitan dengan penobatan raja, imam, atau nabi. Dalam Mazmur 23, tindakan ini menggambarkan bahwa Tuhan tidak hanya melindungi pemazmur, tetapi juga memberkati dan memuliakannya. **רוֹשִׁי (roshi)**, yang berarti "kepalaku," menunjukkan bahwa berkat ini sangat personal dan individual, menekankan status istimewa yang diberikan Tuhan kepada pemazmur. Pengurapan ini juga merupakan simbol penyegaran dan pemulihan, menunjukkan bahwa Tuhan merawat kebutuhan jasmani dan rohani pemazmur.

כּוֹסֵי רְוַיָּה (Kosi revayah) – "pialaku penuh melimpah"

כּוֹסֵי (kosi) berarti "pialaku" atau "cawanku," sementara **רְוַיָּה (revayah)** berarti "melimpah" atau "berlimpah-limpah." Ini adalah metafora yang kuat untuk menggambarkan kelimpahan yang diberikan Tuhan kepada pemazmur. Tidak hanya Tuhan menyediakan makanan dan mengurapi kepalanya dengan minyak, tetapi juga mengisi cawannya sampai penuh, bahkan meluap. Dalam dunia kuno, cawan yang melimpah sering digunakan sebagai simbol kelimpahan sukacita, berkat, dan kemurahan Tuhan yang melampaui kebutuhan dasar. Kelimpahan ini tidak hanya bersifat materi, tetapi juga mengandung aspek rohani dan emosional. Cawan yang penuh dan melimpah melambangkan sukacita yang diberikan oleh Tuhan, perlindungan, dan kepuasan penuh yang datang dari hubungan yang erat dengan-Nya.

Analisis Teologis dan Kontekstual

1. **Peralihan dari Gembala ke Tuan Rumah:** Ayat ini menunjukkan peralihan metafora dari Tuhan sebagai gembala menjadi Tuhan sebagai tuan rumah yang penuh perhatian. Tuhan bukan hanya pelindung dan pembimbing, tetapi juga sumber kehormatan dan kelimpahan bagi pemazmur. Menurut Wright (2019), penyediaan hidangan di hadapan musuh-musuh menggambarkan kemenangan ilahi yang melampaui ancaman eksternal, di mana Tuhan menunjukkan bahwa musuh tidak berdaya untuk menghalangi berkat-Nya.
2. **Tindakan Kehormatan dan Kemenangan:** Dalam budaya kuno, menjamu tamu adalah tindakan kehormatan. Pengurapan dengan minyak, sebagai bagian dari tradisi tamu yang terhormat, menandakan status istimewa. Dalam konteks ini, pengurapan juga melambangkan pemulihan, kesegaran, dan pemisahan untuk tujuan khusus, seperti halnya pengurapan dalam ritual penobatan raja. Dengan demikian, ayat ini tidak hanya menggambarkan tindakan perlindungan dan penyediaan, tetapi juga tindakan penghormatan dan pengangkatan status pemazmur di hadapan musuh-musuhnya.
3. **Simbol Kelimpahan dan Sukacita:** Cawan yang melimpah adalah simbol dari sukacita dan berkat yang tak terbatas. Tuhan memberikan lebih dari yang dibutuhkan pemazmur, sehingga kelimpahan ini mencerminkan sifat kemurahan hati Tuhan. Pialaku melimpah bukan sekadar tanda kelimpahan materi, tetapi juga kelimpahan kasih dan penyertaan Tuhan yang tiada habisnya.

אֶךְ טוֹב וְחֶסֶד יִרְדְּפוּנִי (Akh tov vachessed yirdefuni) – "Kebajikan dan kemurahan belaka akan mengikuti aku"

Kata אֶךְ (**akh**) di sini diterjemahkan sebagai "hanya" atau "belaka," menekankan bahwa hanya kebajikan dan kemurahan yang akan menyertai pemazmur, tanpa ada pengecualian. Ini memberikan jaminan yang pasti bahwa segala sesuatu yang baik dari Tuhan akan mengiringi hidup pemazmur.

טוֹב (**tov**) berarti "kebaikan" atau "kebajikan," yang menggambarkan segala sesuatu yang baik, penuh berkat, dan sejalan dengan kehendak Tuhan. Kata ini tidak hanya merujuk pada hal-hal material tetapi juga mencakup pengalaman rohani yang menyelamatkan dan menenangkan.

חֶסֶד (**chesed**) adalah istilah yang sangat kaya dalam teologi Ibrani. Kata ini berarti "kasih setia" atau "kemurahan," dan seringkali menggambarkan kesetiaan Tuhan yang tak tergoyahkan terhadap umat-Nya, yang didasarkan pada perjanjian ilahi. **Chesed** adalah salah satu aspek utama dari karakter Tuhan yang menggambarkan kasih yang penuh belas kasihan dan tanpa syarat, kasih yang terus-menerus mendampingi umat-Nya.

Kata kerja יִרְדְּפוּנִי (**yirdefuni**) berasal dari akar kata רָדַף (**radaf**) yang berarti "mengejar." Ini menambah kekuatan pada metafora bahwa kebajikan dan kemurahan Tuhan tidak hanya menyertai, tetapi juga mengejar dan mengelilingi pemazmur di sepanjang hidupnya. Dalam pengertian ini, kebajikan dan kemurahan Tuhan digambarkan secara aktif mengejar pemazmur, menunjukkan bahwa kasih setia Tuhan adalah sesuatu yang tak terelakkan dan selalu hadir, bahkan dalam situasi yang paling sulit sekalipun.

כָּל־יְמֵי חַיַּי (kol yemei chayyai) – "seumur hidupku"

כָּל (**kol**) berarti "segala" atau "seluruh," dan יְמֵי חַיַּי (**yemei chayyai**) berarti "hari-hari hidupku." Frasa ini menggambarkan bahwa kebaikan dan kasih setia Tuhan tidak terbatas pada momen-momen tertentu dalam kehidupan, tetapi menyertai pemazmur sepanjang seluruh hari-hari hidupnya. Ungkapan ini menunjukkan kontinuitas berkat dan perlindungan Tuhan yang tidak pernah berakhir selama pemazmur hidup.

וְשָׁבְתִי בְּבֵית־יְהוָה (veshavti bebeit Adonai) – "dan aku akan diam dalam rumah TUHAN" Kata וְשָׁבְתִי (**veshavti**) berasal dari akar kata שׁוּב (**shuv**) yang berarti "kembali" atau "tinggal." Ini bisa diterjemahkan sebagai "aku akan kembali" atau "aku akan tinggal." Dalam konteks ini, pemazmur menyatakan keinginannya untuk terus tinggal dalam rumah Tuhan, yang secara simbolis merujuk pada kehadiran ilahi.

בְּבֵית־יְהוָה (**bebeit Adonai**) berarti "dalam rumah TUHAN." Dalam pemahaman Ibrani, "rumah TUHAN" bukan hanya merujuk pada tempat fisik seperti bait suci, tetapi juga melambangkan kehadiran dan persekutuan yang erat dengan Tuhan. Ini mencerminkan keinginan pemazmur untuk tetap berada dalam kehadiran Tuhan secara terus-menerus, sebagai tamu kehormatan yang selalu disambut dan dilindungi oleh Tuhan.

לְאֶרֶךְ יָמִים (le'orekh yamim) – "sepanjang masa"

Kata לְאֶרֶךְ (**le'orekh**) berarti "selama" atau "sepanjang," dan יָמִים (**yamim**) berarti "hari-hari" atau "masa." Frasa ini tidak hanya menggambarkan waktu yang terbatas, tetapi menekankan keinginan pemazmur untuk berada dalam hadirat Tuhan untuk jangka waktu yang tidak terbatas, baik selama kehidupan fisik maupun di masa mendatang. Ini sering ditafsirkan sebagai harapan akan kehidupan kekal bersama Tuhan. Dalam konteks teologi Ibrani, frasa ini menunjukkan relasi yang erat dan terus-menerus dengan Tuhan, yang melampaui batas waktu.

Analisis Teologis dan Kontekstual

1. **Keberlanjutan Kasih Tuhan:** Ayat ini mengakhiri Mazmur 23 dengan keyakinan yang kuat akan keberlanjutan kasih setia dan kebaikan Tuhan sepanjang hidup pemazmur. Kebaikan dan kasih setia Tuhan tidak hanya mengikuti pemazmur dalam situasi-situasi tertentu, tetapi terus-menerus hadir dan mengejar dia sepanjang hidupnya. Ini merupakan jaminan ilahi bahwa umat Tuhan selalu berada dalam perlindungan dan perhatian-Nya, bahkan ketika menghadapi kesulitan.
2. **Kediaman dalam Kehadiran Tuhan:** Keinginan pemazmur untuk "diam dalam rumah Tuhan" menggambarkan hubungan yang erat dan pribadi dengan Tuhan. "Rumah Tuhan" melambangkan tempat di mana pemazmur dapat mengalami kedekatan yang intim dengan Tuhan. Keinginan untuk tetap berada dalam hadirat Tuhan menunjukkan rasa syukur atas kasih setia Tuhan dan harapan untuk hidup dalam persekutuan dengan-Nya sepanjang masa. Ini mengungkapkan aspirasi spiritual yang dalam untuk terus-menerus berada dalam suasana ibadah dan perlindungan Tuhan.
3. **Penyertaan Sepanjang Hidup dan Kekelalan:** Frasa "sepanjang masa" menunjukkan bahwa pemazmur tidak hanya berharap akan berkat Tuhan dalam kehidupan sekarang, tetapi juga dalam kehidupan yang akan datang. Konsep kekekalan hadir di sini, menunjukkan bahwa kasih setia Tuhan melampaui batas waktu dan ruang. Ini adalah janji bahwa hubungan dengan Tuhan tidak akan pernah berakhir, baik dalam kehidupan ini maupun setelahnya.

Synthesis dan Implikasi Teologis

Mazmur 23:1-6 memberikan gambaran yang mendalam tentang hubungan antara Tuhan dan umat-Nya, menggunakan dua metafora utama: Tuhan sebagai **Gembala** yang memimpin dan melindungi serta sebagai **Tuan Rumah** yang menyediakan kelimpahan dan kehormatan bagi tamu-Nya. Analisis ini menyoroti tidak hanya dimensi fisik dari penyediaan dan perlindungan Tuhan, tetapi juga aspek spiritual dan moral yang lebih dalam.

Tuhan sebagai Gembala: Penyediaan, Perlindungan, dan Bimbingan

Metafora Tuhan sebagai gembala muncul pada bagian awal Mazmur 23, yang menggarisbawahi tanggung jawab Tuhan dalam memenuhi kebutuhan umat-Nya. Dalam konteks Timur Tengah kuno, gembala tidak hanya menyediakan makanan dan air bagi domba-dombanya, tetapi juga melindungi mereka dari bahaya dan membimbing mereka ke tempat yang aman. Tuhan sebagai רֹעִי (**ro'i**) dalam Mazmur ini menunjukkan pemeliharaan dan kepedulian yang total. Sebagaimana Alter (2019) mencatat, metafora ini mencerminkan bahwa Tuhan bukan hanya sumber segala yang baik, tetapi juga pelindung yang aktif berusaha menjaga dan memimpin umat-Nya dari ancaman fisik maupun spiritual.

Ungkapan "**takkan kekurangan aku**" dalam Mazmur 23:1 memperkuat keyakinan ini. Kata חָסַר (**chasar**) dalam bahasa Ibrani berarti "kekurangan" atau "kurang," dan dalam konteks ini, pemazmur menyatakan bahwa mereka yang berada di bawah penggembalaan Tuhan akan dijamin kehidupannya. Ini menekankan peran Tuhan dalam memberikan segala yang diperlukan, baik kebutuhan jasmani maupun rohani.

Tuhan sebagai Tuan Rumah: Kelimpahan dan Kehormatan

Pada bagian tengah hingga akhir mazmur, gambarannya bergeser dari gembala menjadi tuan rumah yang murah hati. Tuhan sebagai **Tuan Rumah** yang menyediakan **hidangan di hadapan lawan** (Mazmur 23:5) menggambarkan kemenangan ilahi atas musuh-musuh dan keamanan total yang diberikan kepada pemazmur, meski dalam situasi yang mengancam. Pengurapan dengan minyak dalam konteks ini menunjukkan kehormatan dan berkat ilahi yang melimpah, seperti yang sering dihubungkan dengan penyembahan di dalam tradisi Yahudi (Wenham, 1994).

Menurut Brueggemann (2002), pengurapan dengan minyak tidak hanya memiliki makna praktis sebagai simbol penyegaran, tetapi juga memiliki konotasi spiritual yang dalam, yakni tanda berkat Tuhan yang terus-menerus. **כֹּסֵי רֶוַיָּהּ (kosi revayah)**—"pialaku penuh melimpah"—merupakan simbol kelimpahan berkat dan kebaikan Tuhan yang melampaui kebutuhan jasmani dan rohani, mencerminkan kemurahan hati Tuhan yang tak terbatas.

Pemulihan dan Penghiburan Spiritual

Mazmur ini juga menyoroti aspek pemulihan spiritual yang mendalam. Ayat-ayat seperti **"Ia menyegarkan jiwaku"** (Mazmur 23:3) menggambarkan peran Tuhan sebagai pemulih yang menyegarkan jiwa, baik dalam konteks fisik maupun rohani. Frasa **נַפְשִׁי יְשׁוּבָה (nafshi yeshovev)** dalam bahasa Ibrani memiliki makna "mengembalikan" atau "memulihkan," yang menunjukkan bahwa Tuhan adalah sumber pemulihan dan penyembuhan rohani bagi umat-Nya.

Pemazmur juga mengaitkan pemulihan ini dengan bimbingan moral, sebagaimana terlihat dalam **"Ia menuntun aku di jalan yang benar"** (Mazmur 23:3). Frasa **מַעְגְלֵי-צְדָקָה (ma'aglei-tzedek)** atau "jalan kebenaran" menekankan peran Tuhan dalam menuntun umat-Nya ke jalan yang benar secara etis dan moral. Peterson (2020) menyatakan bahwa Mazmur ini mengajarkan bahwa Tuhan tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga memimpin umat-Nya pada jalan yang benar, yang pada akhirnya mengarahkan mereka kepada kehidupan yang selaras dengan kehendak Tuhan.

Penerapan dalam Pelayanan Gereja

Penelitian menunjukkan bahwa Mazmur 23 memiliki aplikasi yang luas dalam pelayanan gereja, terutama dalam penguatan iman jemaat. Ketika menghadapi situasi sulit, pemahaman bahwa Tuhan adalah gembala yang setia dan tuan rumah yang murah hati dapat memberikan kenyamanan dan ketenangan bagi umat beriman. Sebagaimana Wright (2019) menegaskan, penerapan metafora Tuhan sebagai gembala dapat membantu jemaat mengatasi ketakutan dan kecemasan dengan keyakinan bahwa Tuhan akan memenuhi setiap kebutuhan mereka dan melindungi mereka dari segala bahaya. Dalam konteks pastoral, Mazmur ini sering digunakan sebagai sumber penghiburan dalam pelayanan bagi orang-orang yang menderita atau mengalami kehilangan. Ayat **"Sekalipun aku berjalan dalam lembah kekelaman"** (Mazmur 23:4) memberikan janji bahwa Tuhan hadir di tengah penderitaan. Penerapan praktis dari janji-janji ini dapat dilihat dalam konseling spiritual dan pelayanan pendampingan bagi jemaat yang sedang melalui masa-masa sulit (Smith, 2019).

Implikasi Teologis

Implikasi teologis dari Mazmur 23 mencakup pemahaman bahwa Tuhan selalu hadir dan peduli terhadap kebutuhan umat-Nya. Simbolisme gembala dan tuan rumah menggambarkan aspek kasih setia Tuhan yang tidak hanya melindungi dan menyediakan, tetapi juga memulihkan dan memberi kehormatan. Teologi dalam Mazmur ini menekankan keyakinan akan kehadiran Tuhan yang tidak pernah berakhir, bahkan di masa

sulit, dan memberikan harapan bagi umat percaya bahwa mereka akan selalu berada dalam perlindungan dan kasih setia-Nya.

Selain itu, Mazmur 23 mengajarkan bahwa hubungan dengan Tuhan bukan sekadar kontrak untuk memenuhi kebutuhan materi, melainkan suatu hubungan yang mendalam dan penuh kasih, di mana Tuhan secara aktif mengejar umat-Nya dengan kasih setia dan kebajikan-Nya, sebagaimana digambarkan dalam **"Kebajikan dan kemurahan belaka akan mengikuti aku"** (Mazmur 23:6). Wright (2019) menekankan bahwa janji Tuhan untuk terus-menerus mengejar umat-Nya dengan kebaikan menunjukkan sifat kasih Tuhan yang tak terukur dan tak terbatas.

KESIMPULAN

Mazmur 23:1-6 memberikan gambaran yang mendalam tentang Tuhan sebagai Gembala yang memelihara, melindungi, dan membimbing umat-Nya. Penelitian ini menunjukkan bahwa atribut-atribut Tuhan yang terungkap dalam Mazmur ini menciptakan rasa aman, kepercayaan, dan pengharapan bagi mereka yang mengikuti bimbingan-Nya. Dalam konteks pelayanan gereja masa kini, ayat-ayat ini tidak hanya relevan untuk dikhotbahkan tetapi juga harus diimplementasikan dalam praktek pastoral, khususnya dalam konseling dan bimbingan spiritual. Mazmur 23, melalui simbolisme gembala yang penuh perhatian, memperlihatkan prinsip-prinsip pengasuhan dan penyediaan ilahi yang sangat sesuai dengan tugas gereja dalam memberikan bimbingan dan dukungan kepada jemaat. Atribut-atribut ini relevan dalam pelayanan gereja masa kini karena banyak anggota gereja yang menghadapi berbagai krisis hidup, seperti masalah emosional, spiritual, atau situasi sosial-ekonomi yang menantang. Melalui pendekatan pastoral yang didasarkan pada Mazmur ini, gereja dapat menawarkan perlindungan, dukungan, dan pengharapan yang kuat bagi jemaatnya.

Selain itu, penerapan nilai-nilai Mazmur 23, seperti pemeliharaan, bimbingan, dan perlindungan, dapat memperkuat strategi pelayanan gereja dalam berbagai konteks. Mazmur ini menggambarkan model pelayanan pastoral yang efektif, yang tidak hanya berbicara tentang pengajaran atau khotbah, tetapi juga melibatkan tindakan nyata dalam mendampingi jemaat melalui situasi sulit. Konseling pastoral yang didasarkan pada prinsip-prinsip dari Mazmur 23 dapat membantu membangun kepercayaan diri spiritual dan menciptakan hubungan yang lebih erat antara pemimpin gereja dan jemaatnya.

Penelitian ini juga mengindikasikan bahwa dengan menerapkan Mazmur 23 dalam pelayanan pastoral, gereja dapat memberikan kenyamanan yang lebih mendalam kepada jemaat, membantu mereka merasakan kehadiran Tuhan yang konstan, bahkan di tengah-tengah lembah kekelaman hidup. Pendekatan pastoral seperti ini sangat dibutuhkan di zaman modern, di mana banyak jemaat mengalami kebingungan spiritual dan krisis eksistensial.

Kesimpulannya, Mazmur 23 memiliki relevansi yang kuat dan aplikatif bagi pelayanan gereja masa kini. Gereja harus mengambil manfaat dari prinsip-prinsip pemeliharaan dan bimbingan ilahi yang ditawarkan oleh mazmur ini untuk membangun kepercayaan, pengharapan, dan rasa aman di antara jemaat. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini dalam pelayanan pastoral, gereja dapat memberikan dukungan spiritual yang lebih efektif dan relevan dalam menghadapi berbagai tantangan zaman modern.

REFERENCES

- Alter, R. (2019). *The Hebrew Bible: A Translation with Commentary*. W.W. Norton & Company.
- Brueggemann, W. (2002). *The Message of the Psalms: A Theological Commentary*. Augsburg Fortress.
- Brueggemann, W. (2014). *The Psalms and the Life of Faith*. Fortress Press.
- Cameron, H. (2016). *Pastoral Care and Hermeneutics: An Applied Theology*. Routledge.

- Cameron, H. (2017). *Pastoral Care in a Modern World: Challenges and Adaptations*. Routledge.
- Carson, D. A. (2018). *Exalting Jesus in Psalms*. B&H Publishing.
- Carson, D. A. (2018). *The Comfort of Psalms: A Theological Exploration*. Baker Academic.
- Cohen, E. (2017). Justice and righteousness: Ethical themes in the Psalms. *Journal of Biblical Ethics*, 24(2), 105-123.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Ferguson, R. (2019). Divine reputation and covenant faithfulness in the Psalms. *Journal of Theological Studies*, 51(3), 140-156.
- Frye, J. W. (2017). *Pastoral Theology in the Classical Tradition*. Baker Academic.
- Frye, N. (2017). *The Great Code: The Bible and Literature*. Harcourt Brace Jovanovich.
- Hamilton, J. (2016). The metaphors of life and death in the Psalms: A study on tsalmavet. *Journal of Hebrew Poetry*, 29(4), 70-85.
- Johnston, P. (2018). The shepherd and his flock: A biblical theology of divine guidance in the Old Testament. *Journal of Old Testament Studies*, 38(1), 87-104.
- Jones, S. (2017). *Pastoral Care in a Modern World: Understanding the Role of the Church in Contemporary Pastoral Challenges*. Oxford University Press.
- Jones, S. (2017). *Spiritual Care in a Secular Age: Understanding the Role of the Church in Modern Pastoral Challenges*. Oxford University Press.
- Longman III, T. (2019). *Psalms: An Introduction and Commentary*. IVP Academic.
- Osborne, G. R. (2006). *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation*. InterVarsity Press.
- Peterson, E. H. (2020). *A Long Obedience in the Same Direction: Discipleship in an Instant Society*. IVP Books.
- Peterson, E. H. (2020). *The Pastoral Heart: A Theology of Care and Ministry*. Eerdmans.
- Poythress, V. S. (2019). *Reading the Word of God in the Presence of God: A Handbook for Biblical Interpretation*. Crossway.
- Smith, J. K. A. (2017). *Awaiting the King: Reforming Public Theology*. Baker Academic.
- Smith, J. K. A. (2019). *You Are What You Love: The Spiritual Power of Habit*. Brazos Press.
- Smith, M. L. (2019). *Shepherding and Suffering: A Theological Reflection on Psalm 23*. Baker Academic.
- Wenham, G. (1994). *Psalms as Torah: Reading Biblical Song Ethically*. Baker Academic.
- Wright, C. J. H. (2019). *The Mission of God's People: A Biblical Theology of the Church's Mission*. Zondervan.
- Wright, N. T. (2015). *The Case for the Psalms: Why They Are Essential*. HarperOne.